

MOTIVASI KERJA INTRINSIK GURU HONORER SEKOLAH DASAR NEGERI (STUDI FENOMENOLOGI PADA GURU HONORER YANG BEKERJA DI SEKOLAH DASAR NEGERI)

Gde Dharma Putrawan¹

¹SD Negeri Ngadiroyo, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri
E-mail : gdedharmaputrawan@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 06 Juli, 2024

Revised 01 September, 2024

Accepted 01 Oktober, 2024

Keywords:

Fenomenologi
Guru honorer
Sekolah dasar

ABSTRAK

Keberadaan guru honorer merupakan fenomena yang terjadi di sekolah dasar negeri Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji motivasi kerja intrinsik guru honorer yang bekerja di sekolah dasar negeri. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini ialah bagaimana motivasi kerja intrinsik guru honorer di sekolah dasar negeri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara semiterstruktur dengan pertanyaan terbuka. Subjek penelitian ini yaitu dua belas guru honorer yang bekerja di sekolah dasar negeri. Hasil analisis menunjukkan tiga hal yang berkaitan dengan motivasi kerja guru honorer di sekolah dasar negeri yaitu: (1) tujuan menjadi guru honorer; (2) ketertarikan bekerja sebagai guru honorer; (3) kesesuaian pekerjaan dengan kemampuan. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk meneliti kehidupan guru honorer.

ABSTRACT

The existence of honorary teachers is a phenomenon that occurs in Indonesian public elementary schools. This study aims to examine the motivations of honorary teachers who work in public elementary schools. The question posed in this study is what is the motivation of honorary teachers in public elementary schools. This research uses qualitative methods with a phenomenological approach. The data collection method in this study is semistructured interviews with open-ended questions. The subjects of this study were twelve honorary teachers who worked in public elementary schools in Wonogiri. The results of the analysis show three things related to the motivation of honorary teachers in public elementary schools, namely: (1) interest in working as a teacher; (2) the suitability of the work to the ability; (3) the desire to become a teacher with the status of the state civil apparatus. These results can be a reference for researching the lives of honorary teachers. The results of this study can be a reference for researching the lives of honorary teachers.

Corresponding Author:

Gde Dharma Putrawan

SD Negeri Ngadiroyo, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri

E-mail : gdedharmaputrawan@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat 1 mengamanatkan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak mendapat pendidikan yang layak. Pasal tersebut menunjukkan bahwa negara memiliki kewajiban untuk melaksanakan pendidikan yang layak bagi seluruh rakyat Indonesia. Pendidikan memiliki peran yang penting dalam peningkatan sumber daya manusia di Indonesia.

Profesi guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan. Profesi guru di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. Pasal 1 menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Pasal tersebut menunjukkan bahwa guru merupakan tenaga profesional dalam bidang pendidikan. Guru memiliki peran penting dalam jalur pendidikan. Guru bertugas sebagai pendidik profesional di jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru merupakan profesi yang penting sehingga perlu dijaga kualitasnya. Pasal 2 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 berbunyi, “guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan”. Pengangkatan guru di sekolah perlu dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Guru dikatakan profesional apabila memenuhi syarat-syarat yang berlaku.

Penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dengan adanya kehadiran guru. Guru memiliki peran dalam terselenggaranya pendidikan yang bermutu (Hamid, 2017). Guru merupakan penggerak dalam dunia pendidikan. Guru berperan dalam memfasilitasi belajar siswa (Mansir, 2020). Guru merupakan sebuah profesi yang harus dikerjakan oleh seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang pendidikan. Guru perlu memiliki keahlian dalam menjalankan profesinya. Keprofesionalan guru dapat menjadi tonggak dalam pelaksanaan pendidikan. Komponen-komponen yang perlu dimiliki oleh guru profesional yaitu pengetahuan tentang mata pelajaran yang diajarkan, kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, pengetahuan mengenai peserta didik dan cara pembelajarannya, serta keterampilan mengajar dan komunikasi (Slavin, 2011). Seorang guru profesional dituntut untuk memiliki keterampilan-keterampilan dalam bidang pendidikan agar dapat menjalankan profesinya, sehingga perlu ada jaminan tentang kualitas seorang guru. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8 menyebutkan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Pasal tersebut menunjukkan bahwa guru mempunyai peran, fungsi, dan kedudukan yang strategis dalam bidang pendidikan.

Kekurangan jumlah guru merupakan permasalahan dalam pendidikan di Indonesia. Laman Sekretariat Kabinet Republik Indonesia mengabarkan bahwa Indonesia mengalami kekurangan guru di sekolah negeri sebanyak 1.090.678 orang pada tahun 2021 dan akan terus bertambah menjadi 1.312.759 orang pada tahun 2024 (Anggoro & Bouty, 2022). Kekurangan jumlah guru merupakan ancaman dalam pendidikan di Indonesia (Rohman, 2016). Kekurangan guru akan mengakibatkan ganjalan dalam dunia pendidikan.

Salah satu fenomena dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah adanya guru honorer. Pusat Data dan Informasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mencatat 603.787 guru honorer yang bekerja di SD negeri. Tidak ada peraturan negara yang mengatur tentang keberadaan guru honorer di sekolah negeri. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 tentang ASN Pasal 1 Ayat (1) menyatakan bahwa “Aparatur Sipil Negara yang selanjutnya disingkat ASN adalah profesi bagi pegawai negeri sipil dan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja yang bekerja pada instansi pemerintah”. ASN di Indonesia terdiri dari PNS dan PPPK. Tidak ada peraturan tentang pegawai honorer yang bekerja di instansi pemerintah dalam undang-undang tersebut. Guru honorer tidak termasuk ASN walau bekerja di sekolah negeri. Walau tidak ada peraturan mengenai guru honorer, namun tetap ada guru honorer yang bekerja di sekolah negeri. Guru honorer di sekolah negeri tidak memiliki status sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN). Guru honorer juga dikenal juga dengan istilah guru Wiyata Bakti (WB) atau Guru Tidak Tetap (GTT). Jumlah guru honorer di Indonesia terbilang besar (Amalia & Ridho, 2021). Pengangkatan guru honorer dilakukan oleh sekolah. Tidak ada peraturan resmi yang dimiliki oleh sekolah negeri terkait dengan pengangkatan guru honorer. Pada kenyataannya guru honorer tetap ada walau tidak memiliki aturan yang memayunginya. Pengangkatan guru honorer dilakukan dengan harapan mereka dapat membantu dalam penyelesaian pekerjaan-pekerjaan di sekolah. Alasan yang dikemukakan oleh para kepala sekolah saat memperkerjakan guru honorer antara lain untuk menutupi kekurangan guru, membutuhkan keahlian guru honorer tersebut, atau titipan dari kenalan pejabat di sekolah.

Tidak ada aturan resmi tentang keberadaan guru honorer di sekolah negeri. Tidak terdapat kepastian dalam karir guru honorer di sekolah negeri (Afriza, Arjuna, Suhardi, & Yani, 2022). Guru honorer berbeda dengan guru ASN yang memiliki aturan karir yang jelas. Tidak ada aturan resmi tentang perekrutan guru honorer di sekolah negeri. Guru honorer bekerja di sekolah negeri hanya dengan modal kontrak sementara (Ngabiyanto, 2018). Kontrak guru honorer hanya berupa kesepakatan antara sekolah dengan guru yang

bersangkutan. Walau bekerja di sekolah negeri, namun tidak ada aturan kepegawaian yang menyangkut tentang guru honorer. Tidak ada peraturan resmi yang dapat menjadi payung bagi pekerjaan yang dilakukan oleh guru honorer.

Penghasilan guru honorer jauh lebih sedikit apabila dibandingkan dengan guru yang berstatus ASN. Pihak sekolah negeri merekrut guru honorer tanpa ada kepastian dalam hal penghasilan yang mereka dapatkan. Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 8 Tahun 2020 menyatakan bahwa pendapatan seluruh guru honorer di SD negeri maksimal 50% dari Bantuan BOS yang didapatkan. Pendapatan BOS yang diterima oleh sekolah mempengaruhi nominal gaji yang diterima oleh guru honorer. Guru honorer digaji berdasarkan kemampuan sekolah, apabila kemampuan sekolah rendah maka gaji guru honorer juga rendah. Guru honorer tetap bekerja walau memiliki penghasilan yang sedikit (Julia et al., 2020). Sekolah negeri tidak dapat memberikan jaminan mengenai penghasilan yang akan diterima oleh para guru honorer. Penghasilan guru honorer dipengaruhi oleh bantuan operasional sekolah yang diterima sekolah tempat mereka bekerja. Jumlah dana bantuan operasional sekolah tergantung dengan jumlah peserta didik yang dimiliki oleh sekolah. Hal tersebut berarti semakin banyak jumlah peserta didik maka akan semakin banyak dana bantuan operasional sekolah yang didapat serta semakin banyak pula anggaran untuk Penghasilan guru honorer (Ramadhoni, 2019). Apabila sekolah memiliki siswa yang banyak, maka penghasilan per guru honorer kemungkinan semakin banyak. Sekolah yang memiliki siswa sedikit tentu saja penghasilan guru honorernya sedikit juga. Penghasilan guru honorer jauh dari kelayakan (Arifin & Ridwan, 2019). Guru honorer tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya apabila hanya mengandalkan penghasilan yang diberikan oleh sekolah. Terdapat perbedaan nominal yang jauh antara penghasilan yang diterima oleh guru honorer dibandingkan dengan penghasilan yang diterima oleh guru berstatus ASN. Penghasilan guru honorer yang di bawah standar membuat jaminan kesehatan dan keselamatan guru berkurang (Rosmanida et al., 2020). Walau guru honorer memperoleh penghasilan rendah, namun tetap ada orang-orang yang mau bekerja sebagai guru honorer di sekolah negeri, para guru honorer menyadari tentang kecilnya penghasilan yang mereka dapatkan. Penghasilan rendah tidak mengurangi komitmen kerja guru honorer (Anugrah, Daud, & Hamid, 2022). Guru honorer tetap bekerja walau memperoleh penghasilan yang sedikit dari pihak sekolah negeri.

Guru honorer berbeda dengan guru ASN yang memiliki jenjang karir yang jelas. Tidak ada kepastian dalam karir guru honorer (Fauzi & Syafar, 2017). Walau bekerja di instansi pemerintah, namun tidak ada kejelasan dalam pekerjaan guru honorer. Guru honorer tetap bekerja di sekolah negeri walau tidak memiliki jenjang karir yang pasti. Hal tersebut berbeda dengan guru yang berstatus ASN karena memiliki jenjang karir yang pasti dan diatur dalam undang-undang. Orang-orang yang bekerja sebagai guru honorer tidak otomatis diangkat sebagai ASN. Guru honorer tidak semua dapat diangkat menjadi aparatur sipil negara karena alasan keterbatasan anggaran belanja negara (Ngabiyanto, 2018). Walau tidak mendapat kepastian tentang jenjang karir, namun guru honorer tetap melanjutkan pekerjaannya di sekolah negeri. Guru dianggap sebagai profesi yang dapat mengembangkan kehidupan seseorang (Meiza, 2016). Guru merupakan profesi yang dianggap memiliki prestise di masyarakat. Keberadaan guru honorer merupakan sebuah fenomena dalam dunia pendidikan di Indonesia. Keberadaan guru honorer juga terdapat pada jenjang sekolah dasar (SD) negeri. SD negeri dapat merekrut guru honorer untuk memenuhi jumlah guru. Tidak ada kepastian tentang jenjang karir guru honorer di SD negeri SD negeri. Guru honorer juga tidak mendapat jaminan tentang penghasilan atas pekerjaan yang mereka lakukan.

Manusia memiliki motivasi yang berpengaruh terhadap perilakunya. Motivasi merupakan penyebab manusia berperilaku dalam mencapai tujuan (Maslow, 1984). Motivasi membuat manusia bergerak mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi merupakan penggerak perilaku manusia (Asrori, 2020). Motivasi memberi energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku (Santrock, 2011). Motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku (Slavin, 2011). Motivasi merupakan penggerak individu untuk berperilaku.

Masing-masing manusia memiliki motivasi pribadi yang berbeda-beda dalam hidupnya. Motivasi yang dimiliki oleh manusia menggerakkan dirinya mencapai tujuan pribadi yang diinginkan. Motivasi merupakan kondisi yang membangkitkan individu untuk bertindak, mendorong mencapai tujuan tertentu, dan tetap tertarik pada kegiatan tertentu (Weiner, 2019). Motivasi merupakan penggerak dalam diri manusia untuk melakukan kegiatan serta memberi arah pada perbuatan (Tung, 2015). Motivasi pribadi dapat menjadi penggerak bagi manusia untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan pribadi yang diinginkan.

Terdapat hubungan antara motivasi dengan kebutuhan yang dimiliki oleh individu. Setiap individu memiliki kebutuhan berbeda-beda yang berpengaruh terhadap motivasi yang dimilikinya. Masing-masing individu cenderung untuk menjadi manusia yang berbeda dan unik (Rogers, 2012). Perilaku manusia

dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan yang dimilikinya. Kebutuhan seseorang merupakan pendorong untuk perilaku manusia (Maslow, 1984). Motivasi merupakan dorongan bagi manusia untuk memenuhi kebutuhannya (Slavin, 2011). Tingkat kebutuhan masing-masing individu yang beragam berdampak pada perbedaan motivasi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Motivasi muncul karena adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan individu. Motivasi terbentuk oleh pemikiran masing-masing manusia.

Motivasi manusia dapat diidentifikasi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi demi tujuan itu sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi untuk melakukan sesuatu agar mendapatkan sesuatu yang lain dengan cara mencapai tujuan tertentu (Tung, 2015). Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri individu guna menyikapi suatu tugas dan pekerjaan yang diberikan kepada individu dan membuat tugas dan pekerjaan tersebut mampu memberikan kepuasan pikiran bagi diri manusia (Ghuffron & Risnawita, 2010). Tujuan pribadi berpengaruh terhadap motivasi intrinsik seseorang (Santrock, 2011). Faktor-faktor motivasi intrinsik yaitu pencapaian prestasi, pengakuan diri, ketertarikan individu, rasa tanggung jawab, dan tujuan. Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari luar individu. Motivasi ekstrinsik dapat berasal dari pujian, umpan balik, dan insentif (Slavin, 2011). Penghargaan dan hukuman berpengaruh terhadap motivasi ekstrinsik seseorang (Santrock, 2011). Faktor-faktor motivasi ekstrinsik yaitu penghargaan, hukuman, umpan balik, pujian, dan imbalan.

Pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dipengaruhi oleh motivasi intrinsik yang dimilikinya. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri seseorang saat menanggapi pekerjaan sehingga mampu memberikan kepuasan dalam diri manusia (Ghuffron & Risnawita, 2010). Faktor motivasi berkaitan dengan hal-hal yang mendorong prestasi yang bersifat intrinsik (Herzberg, 2017). Adanya motivasi intrinsik membuat seseorang menjalankan sebuah pekerjaan.

Motivasi kerja intrinsik merupakan motivasi kerja yang berasal dari dalam diri manusia. Penelitian ini mengeksplorasi tentang fenomena guru honorer di SD negeri. Penelitian ini menafsirkan makna-makna yang dimiliki oleh guru honorer di sekolah dasar negeri berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh subjek. Setiap guru honorer memiliki motivasi kerja intrinsik yang membuat mereka bekerja di SD negeri. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini ialah bagaimana motivasi kerja intrinsik guru honorer di sekolah dasar negeri.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus melakukan pengamatan secara mendalam. Penelitian fenomenologi merupakan penelitian yang menempatkan peneliti sebagai instrumen untuk mengumpulkan data (Husserl, 2020). Peneliti berperan sebagai instrument yang mengumpulkan berbagai data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Fenomenologi mempelajari tentang arti kehidupan beberapa individu dengan melihat konsep pengalaman hidup mereka dan fenomenanya (Kuswarno, 2009). Fenomenologi mempelajari penampakan yang muncul dalam kesadaran. Penelitian fenomenologi bertujuan untuk menggali makna dari peristiwa yang dialami oleh individu (Smith, 2009). Dalam penelitian fenomenologi, peneliti menggali pengalaman subjek untuk memahami pemikirannya (Afifuddin & Saebani, 2009). Fenomenologi mengungkap makna tentang sudut pandang individu terhadap fenomena yang dialaminya. Semua fenomena menggerakkan individu (Porter, 2020). Strategi fenomenologi menyoroti sebuah fenomena empiris yang terjadi di sekitar, kemudian mencari penjelasan-penjelasan dibalik fenomena tersebut secara mendalam (Soeherman, 2019). Dalam penelitian fenomenologi, peneliti menggali makna dari pengalaman pribadi para subjek penelitian.

Subjek penelitian ini adalah dua belas guru honorer SD negeri yang bekerja di kabupaten Wonogiri. Peneliti memilih guru honorer yang telah bekerja di SD negeri lebih dari lima tahun. Para subjek penelitian bekerja di tempat yang berbeda-beda. Peneliti melakukan telaah terhadap pemikiran para subjek penelitian. Kajian fenomenologi dilakukan secara alami. Peneliti menggali makna kehidupan para subjek penelitian yang merupakan guru honorer di SD negeri. Peneliti mempelajari objek berupa fenomena dalam kehidupan guru honorer berdasarkan sudut pandang guru honorer. Peneliti mencari informasi-informasi tentang motivasi guru honorer di SD negeri.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Wonogiri selama dua belas bulan. Pengambilan data dari masing-masing subjek penelitian dilakukan di waktu dan tempat yang berbeda-beda. Peneliti membuat

perjanjian dengan para subjek mengenai cara pengumpulan data. Peneliti secara langsung menemui para subjek di tempat dan waktu yang telah disepakati untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Waktu pelaksanaan pengumpulan data bersifat fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah dua belas guru honorer yang bekerja di SD negeri, yang terdiri dari enam pria dan enam wanita. Para subjek penelitian merupakan guru honorer yang telah bekerja di SD negeri selama bertahun-tahun. Subjek penelitian ini yang paling muda berusia tiga puluh tahun, sedangkan yang paling tua berusia lima puluh dua tahun. Kedua belas subjek menyatakan siap untuk memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Para subjek penelitian mengungkapkan makna yang mereka miliki mengenai motivasi guru honorer di SD negeri. Subjek penelitian dipilih menggunakan *purposive sampling*. Pemilihan subjek dalam *purposive sampling* dilakukan dengan memilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Peneliti memilih sendiri subjek penelitian ini. Subjek yang dipilih merupakan guru honorer yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Para subjek penelitian menyatakan bersedia mengungkapkan informasi-informasi yang mereka miliki.

Subjek Penelitian

Subjek	Inisial	Umur	Jenis Kelamin
	SW	39	Wanita
	ST	52	Wanita
	GA	31	Pria
	GY	39	Wanita
	IM	31	Wanita
	AM	30	Pria
	JS	35	Pria
	TN	30	Wanita
	DN	37	Wanita
	AP	35	Pria
	TA	35	Pria
	MD	31	Pria

Prosedur

Penelitian ini menggali makna yang dimiliki oleh subjek mengenai kehidupan sebagai guru honorer yang bekerja di SD negeri. Penelitian fenomenologi mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung (Husserl, 2020). Peneliti mengesampingkan pandangan awal terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengamati objek berupa fenomena dalam kehidupan guru honorer melalui sudut pandang guru honorer sebagai subjek yang mengalami fenomena tersebut. Peneliti mengubah ide tentang fenomena motivasi intrinsik guru honorer ke dalam esensi secara umum. Peneliti melakukan refleksi terhadap informasi yang diberikan oleh para subjek penelitian. Hasil penelitian ini menggambarkan makna mengenai fenomena motivasi intrinsik guru honorer di SD negeri.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian kualitatif merupakan gambaran keadaan sebenarnya yang terjadi dilapangan (Soeherman, 2019). Penelitian ini menggambarkan motivasi kerja intrinsik guru honorer di SD negeri.

Pemilihan subjek penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Pemilihan subjek dalam *purposive sampling* dilakukan dengan memilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Peneliti memilih para subjek penelitian yang memiliki makna terkait motivasi kerja intrinsik guru honorer di SD negeri.

Data-data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara dengan subjek penelitian. Wawancara sebagai pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada responden (Afifuddin & Saebani, 2009). Pertanyaan-pertanyaan dalam

wawancara bertujuan untuk menggali makna mengenai motivasi guru honorer di SD negeri. Wawancara dilakukan sealam mungkin agar memperoleh informasi yang murni dari sudut pandang guru honorer yang bekerja di SD negeri.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif (Kuswarno, 2009). Penelitian ini menggali informasi tentang motivasi kerja intrinsik yang dimiliki oleh guru honorer di SD negeri. Peneliti melakukan wawancara terhadap kedua belas subjek terkait dengan pekerjaan mereka sebagai guru honorer. Peneliti memberi pertanyaan-pertanyaan kepada para subjek untuk mencari informasi-informasi yang dimiliki oleh para subjek. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti bertujuan untuk mencari informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan tentang motivasi intrinsik guru honorer di SD negeri. Penelitian ini menggali motivasi intrinsik guru honorer yang berkaitan dengan tujuan menjadi guru honorer, ketertarikan bekerja sebagai guru honorer, dan kesesuaian pekerjaan dengan kemampuan guru honorer. Hasil wawancara yang didapatkan kemudian dianalisis untuk memperoleh makna yang berasal dari para subjek.

Peneliti melakukan wawancara secara semiterstruktur dengan para guru honorer. Pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini memberi peluang bagi para guru honorer untuk menyampaikan jawaban yang terbuka. Peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh informasi dari para guru honorer. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti digunakan untuk menggali makna yang dimiliki oleh guru honorer. Peneliti membuat daftar pertanyaan agar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada guru honorer memiliki arah dan tujuan. Berikut ini merupakan kisi-kisi pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini.

Kisi-kisi pertanyaan

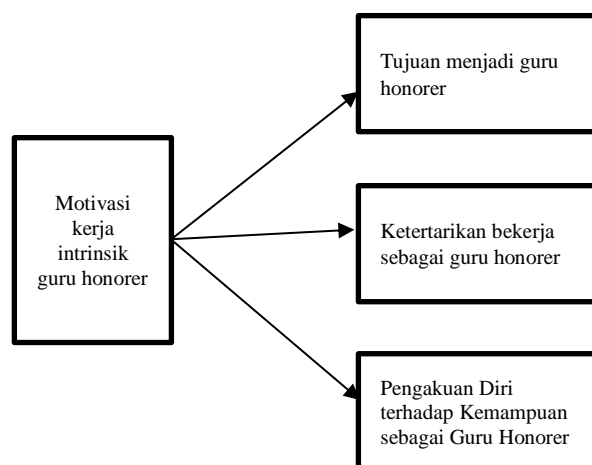
Komponen	Pertanyaan
Tujuan menjadi guru honorer.	Mengapa anda ingin menjadi guru honorer?
Ketertarikan bekerja sebagai guru honorer.	Sejak kapan anda ingin menjadi guru?
Kesesuaian pekerjaan dengan kemampuan guru honorer.	Apakah pekerjaan sebagai guru honorer sesuai dengan kemampuan anda?

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses telaah data yang sudah didapatkan, mengumpulkannya sesuai kategori yang sama dan kemudian mencari hubungan antara data dan kategori dengan tujuan memperoleh kesimpulan (Soeherman, 2019). Tujuan analisis fenomenologi yaitu mengungkap secara terperinci tentang subjek memandang dunia pribadi dan sosialnya (Smith, 2009). Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Hasil wawancara dari subjek akan dianalisis untuk memperoleh informasi mengenai fenomena guru honorer di SD negeri. Peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang ditemukan selama proses penelitian. Analisis yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh kesimpulan mengenai motivasi intrinsik guru honorer di SD negeri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

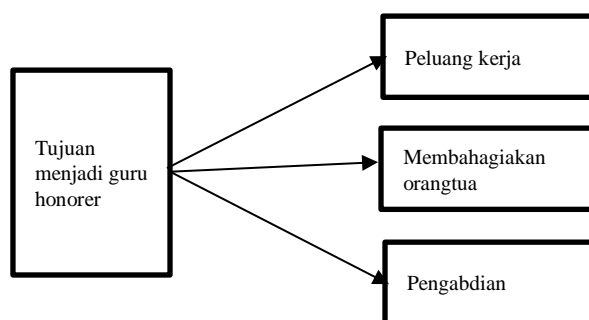
Peneliti melakukan wawancara terhadap masing-masing subjek penelitian di waktu dan tempat yang berbeda. Kedua belas subjek penelitian memberikan informasi-informasi kepada peneliti terkait dengan fenomena guru honorer di SD negeri. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menyelidiki motivasi kerja intrinsik guru honorer di SD negeri. Penelitian ini menemukan bahwa motivasi kerja intrinsik yang diungkapkan oleh para subjek berkaitan dengan tujuan menjadi guru honorer, ketertarikan bekerja sebagai guru honorer, dan pengakuan diri terhadap kemampuan sebagai guru honorer. Temuan penelitian dapat digambarkan seperti bagan berikut ini.



Gambar 1. Motivasi kerja intrinsik guru honorer.

3.1 Tujuan menjadi Guru Honorer

Para subjek penelitian mengungkapkan tujuan mereka menjadi guru honorer. Setiap guru honorer memiliki tujuan berbeda-beda yang menyebabkannya bekerja di SD negeri. Berdasarkan wawancara dengan para subjek peneliti menemukan tiga macam tujuan menjadi guru honorer yaitu peluang kerja, membahagiakan orangtua, dan pengabdian.



Gambar 2. Tujuan bekerja sebagai guru honorer di SD negeri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua belas subjek memiliki kesamaan keinginan yaitu menjadi guru yang berstatus Aparatur Sipil Negara (ASN). Keinginan menjadi guru yang berstatus ASN memberi motivasi bagi para subjek untuk bekerja. Guru yang berstatus ASN dianggap memiliki jaminan hidup yang baik. Menurut para subjek, guru yang berstatus ASN memiliki penghasilan dan kesejahteraan yang lebih baik daripada guru honorer. Keinginan tersebut merupakan motivasi yang dimiliki para subjek saat bekerja di sekolah dasar negeri. Pekerjaan sebagai guru honorer diharapkan dapat memuluskan keinginan menjadi guru yang berstatus aparatur sipil negara. Harapan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik turut menjadi alasan bagi guru honorer untuk tetap bertahan pada pekerjaannya. Masalah-masalah yang terjadi selama bekerja tidak menyurutkan minat guru honorer untuk bekerja. Penghasilan sebagai guru yang berstatus ASN dirasa dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup para subjek.

Enam orang guru honorer yaitu AP, DN, TN, GY, GA, dan SW mengemukakan bahwa alasan mereka mendaftar sebagai guru honorer karena adanya peluang kerja. Pekerjaan sebagai guru honorer dianggap dapat menjadi jalan untuk menjadi guru profesional dengan status Aparatur Sipil Negara (ASN). Penelitian ini menemukan bahwa untuk menjadi guru honorer di SD dapat dilakukan walau tidak memiliki ijazah Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Pihak sekolah dapat menerima guru honorer walau tanpa memiliki ijazah PGSD.

SD dapat menerima lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), atau kuliah jurusan lain. Bekerja menjadi guru honorer di SD dianggap lebih mudah daripada menjadi guru honorer di jenjang pendidikan yang lain. Para informan mengungkapkan bahwa mereka dapat kuliah di jurusan PGSD bersamaan dengan menjadi guru honorer. Ada kampus yang menyelenggarakan perkuliahan pada akhir pekan.

AP adalah contoh subjek yang mengemukakan bahwa tujuan yang membuat dirinya bekerja sebagai guru honorer yaitu peluang kerja yang banyak. AP memperkirakan bahwa peluang untuk menjadi guru profesional semakin banyak. AP juga mengatakan bahwa dirinya suka bekerja dengan anak-anak.

“Melihat maksudnya potensi peluangnya menjadi guru yang profesional itu kan ada, kan banyak diperkirakan tahun sekian banyak yang pensiun dan pergeseeran atau pergantian guru.”

DN merupakan lulusan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Kebutuhan akan guru SD lebih besar daripada kebutuhan akan guru Pkn. DN berpendapat bahwa peluang untuk menjadi guru SD lebih besar daripada peluang menjadi guru PKn. Hal tersebut membuat DN memutuskan untuk bekerja sebagai guru honorer di SD negeri.

“Lha dulu itu kan susah Mas. Maksude, satu sekolah kan hanya ada beberapa guru, gitu to. Niku sing marahi. Gek kula pingin dadi guru. Gek manggone teng Wonogiri, wis nyemplung piye meneh.”

TN juga memiliki pendapat yang serupa dengan DN. TN yang merupakan lulusan Pendidikan Bahasa Inggris pernah mendaftar sebagai guru SMP di Depok. TN mengatakan bahwa dirinya kalah saing di SMP sehingga beralih menjadi guru SD.

“Karena lowongane kathah sing SD Pak. Dulu daftar di yayasan Depok kalah saing. SMP.”

GY mengatakan bahwa dirinya merupakan lulusan diploma tiga (D3). Pada awalnya dirinya menjadi guru di Taman Pendidikan Al Quran (TPQ). GY memanfaatkan peluang untuk menjadi guru SD.

“Karena saya sudah berawal dari TPQ dulu. Mulai TPQ dari saya SMA, terus setelah saya kan setelah lulus D3 kan saya melanjutkan mulang TPQ. Dari situ saya mulang TPQ terus. Seteah kuliah, di rumah, saya masuk lagi menjadi guru TPQ.”

Guru honorer dianggap jalan untuk menjadi ASN. GY mengatakan bahwa ada informasi bahwa guru honorer yang sudah mengabdikan dalam waktu yang lama akan diangkat menjadi ASN.

“Sekarang ini info yang saya dapat akan jadi ASN.”

Dua orang guru honorer yaitu IM dan JS mengemukakan bahwa alasan mereka mendaftar sebagai guru honorer yaitu untuk membahagiakan orangtua mereka. Guru dianggap sebagai profesi yang membuat bahagia orangtua. Orangtua mengarahkan mereka untuk menjadi guru honorer di SD negeri.

GY menyatakan bahwa dirinya menjadi guru untuk membahagiakan orangtuanya. Profesi guru dianggap dapat meningkatkan derajat orangtua.

“Hanya dulu itu bapak saya kan seorang petani Pak, ingin sekolah kan susah. Terus bapak saya cuma lulusan SD, kan jaman dulu. Bapak saya bilang, ‘Nanti kalau anakku, punya anak,’. Kan Ibukku sama bapakku punya anak susah Pak. Terus punya anak akan disekolahkan. Lha saya punya cita-cita ingin membahagiakan kedua orangtua.”

JS mengungkapkan bahwa ibunya mengarahkan dirinya untuk menjadi guru honorer di SD negeri. JS mengungkapkan bahwa ibunya bangga dengan profesi yang digelutinya saat ini.

“Sosok menjadi guru itu suatu kebanggaan buat Ibu, karena di samping, apa ya.... Disamping bisa mencerdaskan anak-anak mungkin ya, istilahnya kalau bagi Ibu itu profesi yang mulia.”

Empat orang guru honorer yaitu ST, TA, MD, dan AM. menyatakan bahwa alasan mereka mendaftar sebagai guru honorer karena pengabdian. Guru merupakan sebuah pekerjaan yang memberikan pengabdian di masyarakat.

AM menyatakan bahwa dirinya menjadi guru ingin mencerdaskan anak-anak. Bagi AM guru merupakan pekerjaan yang luhur. Hal tersebut membuat AM bertahan menjadi guru selama sepuluh tahun.

“Karena sudah menjadi niatan dari awal itu memang kita berjuang di pendidikan ini untuk memberikan pelajaran ke siswa, untuk memberikan ilmu kepada siswa, menerangkan kepada siswa itu adalah cita-cita yang luhur Pak, yang baik bagi kita sebagai guru. Itu yang memotivasi saya sebagai guru untuk bertahan selama sepuluh tahun itu. Jadi bukan karena nominalnya, kalau nominal itu bisa difikirkan belakangan, tapi kalau untuk niatan, dasar niatan ya karena luhurnya sebuah jasa guru. Minterke putra bangsa.”

TA mengatakan bahwa guru memberi ilmu kepada para siswa. Bagi TA, pekerjaan sebagai guru mendapatkan bonus yaitu amal.

“Kalau pekerjaan menjadi guru itu dapat bonus. Bonusnya apa? Bonusnya amal. Amalnya itu ya, kita membuat menjadikan siswa menjadikan pintar. E, memberikan apa ya, ilmu Pak. Ilmu yang sangat bermanfaat untuk ke depannya.”

Hal serupa juga dikatakan oleh ST. Keinginan mencerdaskan anak didik membuat ST memutuskan untuk bekerja sebagai guru honorer.

“Ingin mencerdaskan anak didik. Karena ingin mengabdikan diri dan mendidik generasi penerus kita. Biar jadi anak beriman bertakwa.”

Penelitian ini menemukan informasi-informasi tentang tujuan menjadi guru honorer di SD negeri. Walau tidak memperoleh kepastian dalam hal pekerjaan dan penghasilan namun para guru honorer tetap bekerja di SD negeri. Masing-masing guru honorer memiliki tujuan pribadi yang membuat mereka memilih bekerja sebagai guru honorer di SD negeri. Tujuan menjadi guru honorer berkaitan dengan peluang kerja, membahagiakan orangtua, dan pengabdian.

Pekerjaan sebagai guru honorer diharapkan dapat membuka peluang untuk menjadi guru yang berstatus ASN di SD negeri. Guru yang memiliki status sebagai ASN dianggap memiliki jaminan kesejahteraan. Pendapatan guru ASN dianggap menjanjikan. Peluang bekerja sebagai guru di SD negeri dianggap terbuka. Keinginan untuk menjadi guru ASN membuat guru honorer rela bekerja di SD negeri.

Penelitian ini menemukan bahwa beberapa orangtua menyuruh anaknya menjadi guru karena menganggap bahwa guru merupakan pekerjaan yang memiliki jaminan kerja dan penghasilan. Guru dianggap sebagai pekerjaan yang memiliki status terpandang di masyarakat. Bekerja sebagai guru dianggap dapat membahagiakan orangtua.

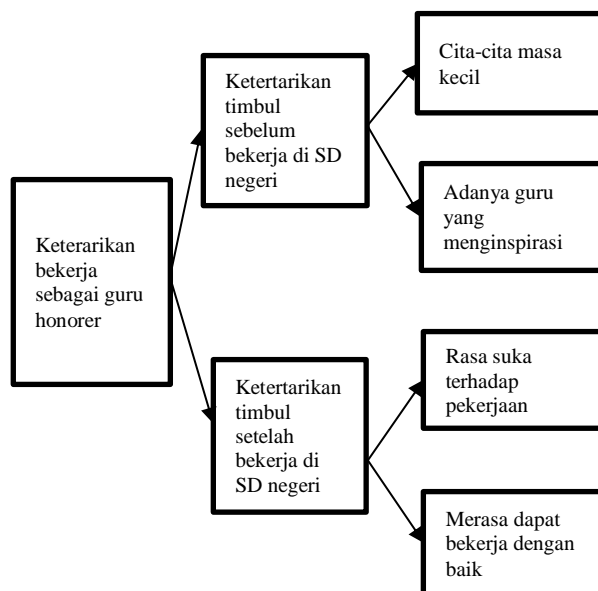
Pengabdian dalam dunia pendidikan dapat menjadi tujuan untuk bekerja sebagai guru honorer. Guru merupakan sebuah pekerjaan yang memiliki peran penting dalam bidang pendidikan. Bekerja sebagai guru dianggap dapat memberi jalan untuk mengabdikan kepada negara.

Tujuan pribadi berasal dari dalam diri individu. Tujuan pribadi masing-masing subjek merupakan motivasi kerja intrinsik yang membuat mereka menjadi guru honorer di SD negeri. Individu bergerak karena ada tujuan (Locke & Latham, 1991). Motivasi intrinsik berkaitan dengan tujuan pribadi untuk melakukan pekerjaan. Pemilihan pekerjaan dipengaruhi oleh peluang kerja yang ada (Novianty Djafri, 2015). Peluang bagi mahasiswa yang baru lulus untuk diterima menjadi guru lebih besar daripada dengan peluang diterima di perusahaan-perusahaan lain (Emynorane, 2019). Pekerjaan sebagai PNS dinilai memberikan kenyamanan (Hardiansyah, Amelia, & Santika, 2019). Guru memiliki tanggung jawab sosial, intelektual, moral, dan spiritual (Hamid, 2017). Ada harapan bahwa pengabdian guru honorer diganjar dengan diangkat menjadi PNS (Fauzan, 2021).

Tujuan pribadi yang dimiliki oleh guru honorer menjadi motivasi intrinsik untuk bekerja di SD negeri. Adanya tujuan pribadi yang dimiliki oleh guru honorer memberi dorongan dari dalam diri untuk bekerja. Tujuan pribadi merupakan sasaran yang hendak dicapai. Walau mengetahui bahwa akan memperoleh penghasilan yang sedikit apabila menjadi guru honorer, namun para subjek tetap memutuskan bekerja sebagai guru honorer dengan harapan akan diangkat menjadi ASN di kemudian hari. Para subjek tergerak menjadi guru honorer untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan.

3.2 Ketertarikan Bekerja sebagai Guru Honorer

Penelitian ini menemukan informasi tentang ketertarikan para subjek penelitian terhadap pekerjaan sebagai guru honorer. Peneliti melakukan wawancara terhadap guru honorer yang bekerja di SD negeri. Peneliti menggali lebih dalam mengenai ketertarikan pribadi yang dimiliki oleh para guru honorer terhadap pekerjaan yang mereka lakukan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada subjek yang sudah memiliki ketertarikan sebelum bekerja dan ada yang baru memiliki ketertarikan setelah bekerja di sekolah dasar. Berikut merupakan gambar mengenai ketertarikan bekerja sebagai guru honorer.



Gambar 3. Ketertarikan bekerja sebagai guru honorer di SD negeri.

Ketertarikan terhadap pekerjaan sebagai guru honorer dapat timbul dari dalam diri individu sebelum mereka bekerja di SD negeri. Tujuh dari dua belas subjek yang diwawancarai menyatakan sudah memiliki ketertarikan sebelum bekerja sebagai guru sebelum bekerja di sekolah dasar. Ketujuh subjek tersebut yaitu AM, TN, DN, IM, SW, ST, dan TA. Para subjek tersebut memiliki bibit ketertarikan untuk bekerja sebagai guru.

Ketertarikan bekerja sebagai guru honorer dapat muncul karena adanya cita-cita masa kecil dan adanya guru yang menginspirasi. Cita-cita masa kecil dapat mendorong seseorang untuk bekerja sebagai guru honorer di SD negeri. Guru dianggap sebagai profesi yang menarik dan cukup menjanjikan. Guru dianggap sebagai pekerjaan yang menjanjikan kesejahteraan. Adanya sosok guru yang menginspirasi juga dapat membuat seseorang tertarik untuk bekerja sebagai guru. Sosok guru inspirator dapat berasal dari guru yang pernah mengajar para subjek, maupun anggota keluarga yang bekerja sebagai guru.

AM merupakan subjek yang mengungkapkan bahwa dirinya memiliki cita-cita menjadi guru sejak kecil. Cita-cita tersebut membuatnya berusaha untuk menjadi guru.

“Sejak saya kecil Pak. Jadi sejak, jadi dari TK itu memang sudah memiliki tekad, sudah memiliki angan-angan untuk besar nanti saya menjadi seorang guru. Nggak ada niatan berubah. Itu sudah menjadi dasar sejak awal. Sejak kecil. Sejak TK itu sudah punya niatan jadi guru.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh SW. Cita-cita menjadi guru membuat SW bekerja sebagai guru honorer di SD negeri. SW mengaku bahwa ada sosok yang menginspirasi dirinya untuk menjadi guru.

“Menyenangkan karena saya sudah dari dulu biarpun dari SD, TK atau SD, kalau melihat sosok seorang guru kok kayane menyenangkan. Jadi ya itu tadi, menyenangkan. Menyenangkan anak. Biarpun saya dulunya itu terjunnya gak ke ini, tapi kok ndelalaha SD cita-citanya jadi guru.”

IM menyatakan bahwa dirinya bercita-cita menjadi guru sejak kecil. Hal tersebut membuat dirinya memilih jurusan Pendidikan Bahasa Jawa sewaktu berkuliah.

“Sejak kecil Pak. Sama Pak. Jadi guru.”

Ketertarikan yang para subjek tersebut miliki membuat mereka mencari kesempatan untuk menjadi guru honorer. Para subjek tersebut memanfaatkan kesempatan bekerja di SD negeri. Adanya ketertarikan dalam diri subjek membuat mereka mulai bekerja sebagai guru honorer saat memiliki kesempatan.

Tidak semua subjek sudah memiliki ketertarikan sebelum bekerja. Ada subjek yang tidak memiliki ketertarikan terhadap pekerjaan guru honorer sebelum mereka bekerja sebagai guru honorer. Lima dari dua belas subjek menyatakan bahwa memiliki ketertarikan setelah bekerja di sekolah dasar. Kelima subjek tersebut yaitu GY, AP, MD, GA, dan JS. Kelima subjek tersebut menyatakan tidak memiliki cita-cita untuk menjadi

guru. Mereka bekerja sebagai guru honorer tanpa memiliki motivasi awal. Pada awalnya, mereka bekerja sebagai guru honorer hanya untuk mengisi waktu. Para subjek memiliki berbagai pengalaman saat bekerja sebagai guru honorer di SD negeri. Setelah melewati beberapa waktu bekerja, akhirnya mereka memiliki ketertarikan bekerja sebagai guru honorer di SD negeri. Rasa suka terhadap pekerjaan dapat dimiliki karena adanya pengalaman-pengalaman berkesan sebagai guru honorer. Rasa suka terhadap pekerjaan tersebut timbul secara bertahap. Ketertarikan terhadap pekerjaan juga dapat timbul karena adanya perasaan dapat bekerja dengan baik pada pekerjaan yang dijalankan. Ada ketertarikan yang muncul secara bertahap dalam diri para subjek. Ketertarikan yang dimiliki oleh para subjek dapat menimbulkan motivasi untuk bekerja sebagai guru honorer di SD negeri.

MD menyatakan bahwa pada awalnya dirinya tidak memiliki ketertarikan bekerja sebagai guru honorer. MD mengaku bahwa dirinya lebih tertarik untuk menjadi seniman. Ketertarikan menjadi guru timbul saat dirinya kuliah di jurusan keguruan.

“Saya ingin menjadi gurunya sejak saya kuliah Pak. Malah saya pas masuk kuliah, karena awalnya memang saya ingin jadi seniman, awalnya. Setelah saya kuliah di keguruan, saya kok pingin dadi guru, pingin nyekel kelas, pingin ngelola kelas karena gemes. Aku isa lho. Ya, seperti itu. jadi kuliah.”

GY merupakan contoh guru yang memiliki ketertarikan setelah bekerja di sekolah dasar. GY mengaku bahwa pada awalnya dirinya tidak terlalu tertarik menjadi guru.

“Mungkin jawaban saya ya kebetulan itu tadi. Kan tadi kan saya begini, dari mungkin dari terpaksa akhirnya kan saya menyukai pekerjaan saya.”

JS mengaku bahwa dulu dirinya tidak memiliki ketertarikan menjadi guru. Ketertarikan untuk menjadi guru timbul saat dirinya bekerja di sekolah.

“Kalau sebenarnya dulu itu saya nggak ada niat untuk menjadi guru Mas. Karena kan sekolah saya dulu kan SMK, di bidang manajemen Mas.”

Terdapat keunikan mengenai timbulnya ketertarikan bekerja sebagai guru honorer di SD negeri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada subjek yang sudah memiliki ketertarikan sebelum bekerja dan ada yang baru memiliki ketertarikan setelah bekerja di sekolah dasar. Para subjek memiliki keunikan dalam hal ketertarikan bekerja sebagai guru honorer di SD negeri. Ketertarikan terhadap pekerjaan membuat para subjek nyaman bekerja sebagai guru honorer di SD negeri. Ketertarikan terhadap pekerjaan merupakan motivasi yang membuat seseorang melakukan pekerjaannya. Ketertarikan menjadi guru honorer menjadi motivasi bagi para subjek dalam bekerja. Ketertarikan terhadap pekerjaan sebagai guru honorer dapat terjadi karena faktor intrinsik dalam diri individu, maupun karena faktor ekstrinsik dari luar diri individu. Ketertarikan yang terjadi sebelum bekerja sebagai guru honorer disebabkan oleh cita-cita masa kecil dan sosok yang memberi inspirasi. Ketertarikan yang terjadi setelah menjadi guru honorer disebabkan oleh rasa kecocokan dan dorongan orang lain.

Para subjek memiliki alasan-alasan pribadi yang membuat mereka tertarik menjadi guru honorer. Temuan dalam penelitian ini sesuai penelitian lain yang menunjukkan bahwa kemantapan guru honorer untuk bekerja dipengaruhi oleh cara pandang pribadi terhadap profesi yang dijalannya (Balkis & Masykur, 2016). Masing-masing subjek memiliki cara pandang yang berbeda-beda terhadap kehidupan yang mereka jalani. Pandangan pribadi para subjek mempengaruhi keputusan mereka untuk bekerja sebagai guru honorer di SD negeri. Ketertarikan sebagai guru berkaitan dengan alasan pribadi yang dimiliki oleh masing-masing guru honorer untuk tetap bekerja. Minat pribadi yang dimiliki oleh guru honorer membuat ketertarikan dalam bekerja (Meiza, 2016). Keputusan untuk bekerja sebagai guru honorer di SD negeri dapat terjadi karena adanya minat pribadi. Pilihan kerja seseorang terpengaruh oleh ketertarikan pribadinya (Afani, 2017). Ketertarikan seorang guru dalam bekerja mempengaruhi kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya.

Terdapat pengaruh ketertarikan guru honorer terhadap pekerjaan dengan hasil kerja guru di sekolah. Ketertarikan yang dimiliki oleh guru berpengaruh terhadap kualitas kurikulum (Widyastono, 2013). Ketertarikan terhadap suatu hal berasal dari dalam diri manusia. Adanya ketertarikan menjadi guru menimbulkan motivasi bagi para subjek untuk bekerja sebagai guru honorer. Motivasi dari dalam diri dapat menjadi dorongan bagi seseorang untuk memilih pekerjaan. Ketertarikan seseorang terhadap pekerjaan membuat dirinya dapat memusatkan diri terhadap pekerjaan yang dijalannya. Apabila guru memiliki ketertarikan terhadap pekerjaan, maka hasil kerjanya menjadi baik.

Guru honorer merupakan sebuah pekerjaan yang tidak memiliki kepastian dalam jenjang karirnya. Penelitian ini menemukan bahwa para guru honorer mengetahui bahwa pekerjaan yang mereka pilih tidak memiliki kepastian karir yang jelas. Penelitian lain menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai guru honorer tidak memiliki kepastian terhadap jenjang karirnya (Fauzi & Syafar, 2017). Adanya ketertarikan individu membuat

para guru honorer mau bekerja walau tidak memiliki kepastian terhadap karir mereka di SD negeri. Ketertarikan sebagai guru membuat para subjek mau bekerja sebagai guru honorer di SD negeri. Terdapat hubungan antara ketertarikan individu dengan motivasi dalam bekerja. Motivasi membuat individu tetap tertarik pada kegiatan tertentu (Weiner, 2019). Adanya motivasi pribadi dapat mendorong seseorang untuk bekerja. Motivasi pribadi dapat menentukan ketertarikan seorang guru terhadap pekerjaan yang dilaksanakannya. Penelitian lain menunjukkan bahwa ketertarikan guru saat bekerja berkaitan dengan motivasi pribadi (Jamilah, Murti, & Khotijah, 2023). Motivasi kerja yang dimiliki oleh guru terjadi karena adanya ketertarikan pribadi. Ketertarikan yang dimiliki oleh setiap guru honorer membuat mereka mau bekerja di SD negeri walau tidak ada kepastian dalam jenjang karirnya.

3.3 Pengakuan Diri terhadap Kemampuan sebagai Guru Honorer

Penelitian ini menemukan pengakuan diri terhadap kemampuan sebagai guru honorer. Hasil penelitian ini menunjukkan tentang kemampuan awal yang dimiliki oleh guru honorer. Para guru honorer juga menunjukkan cara yang mereka lakukan untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Peneliti menggali secara mendalam mengenai kemampuan para guru honorer yang menjadi subjek penelitian ini. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai kemampuan para subjek saat menjadi guru honorer di SD negeri. Berikut merupakan gambar mengenai kesesuaian pekerjaan dengan kemampuan para guru honorer.

Kedua belas subjek menyatakan tidak memiliki ijazah PGSD saat pertama kali mendaftar bekerja sebagai guru honorer di SD negeri. Pihak SD tetap mengizinkan para guru honorer untuk bekerja walau tidak memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan pekerjaan yang mereka jalani. Kekurangan jumlah guru menjadi alasan untuk merekrut guru honorer walaupun tanpa memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai.

Para subjek berusaha untuk menyesuaikan ijazah mereka dengan pekerjaan sebagai guru honorer. Pihak SD negeri mengizinkan para guru honorer bekerja sambil kuliah. Ijazah PGSD membuat para guru honorer merasa lebih diakui sebagai guru SD. Ijazah merupakan bukti kesesuaian kualifikasi pendidikan yang menjadi syarat bekerja sebagai guru SD. Kesesuaian pendidikan dengan pekerjaan membuat para subjek lebih percaya diri dalam bekerja sebagai guru honorer di SD negeri. Guru merupakan sebuah profesi yang menuntut pendidikan yang sesuai dalam pekerjaannya. Seorang guru perlu memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan profesinya. Jurusan pendidikan tinggi yang sesuai dengan pekerjaan sebagai guru SD adalah PGSD. Kualifikasi pendidikan yang sesuai profesi diharapkan dapat meningkatkan kualitas pekerjaan.

Kesesuaian kemampuan para guru dengan pekerjaan yang dilakukan akan meningkatkan hasil kerja mereka di sekolah. Peneliti menggali informasi terkait kesesuaian antara kemampuan subjek dengan pekerjaan mereka sebagai guru honorer. Pekerjaan sebagai guru honorer membutuhkan kemampuan yang mumpuni. Para subjek merasa bahwa pekerjaan sebagai guru honorer sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Kesesuaian kemampuan dengan pekerjaan tidak tiba-tiba mereka dapatkan, melainkan melalui berbagai tahap. Para subjek mengaku mengalami berbagai kendala saat bekerja sebagai guru honorer di SD negeri. Apabila ada kesulitan saat bekerja, maka para subjek mengaku siap untuk belajar agar dapat menangani kesulitan tersebut. Perasaan kesesuaian antara kemampuan dengan pekerjaan memberikan motivasi kepada para subjek untuk bekerja sebagai guru honorer di sekolah dasar negeri. Para subjek menyatakan bahwa berusaha untuk bekerja sebagai guru honorer dengan baik.

AP menyatakan bahwa dirinya mengalami kesulitan saat awal-awal menjadi guru honorer. Guru-guru senior memberi masukan kepada AP mengenai cara menjadi guru yang baik.

Ya pertama itu, satu hari dua hari belum begitu pede Pak, sekitar sebulan lebih baru terbiasa. Dan caranya pun saya kalau tidak mengajar saya duduk di teras mendengarkan guru-guru yang sepuh-sepuh itu, cara menyampaikannya bagaimana, ngulange pripun. Gek ndilalah jaman itu kan kepala sekolahe masih saudara Pak, kadang juga diberi tau, ditegur kalau ada yang salah, 'Mulange ora ngono' ibarate kudu ngeten. Ngoten.

MD mengaku kemampuan dirinya sesuai dengan pekerjaan yang dilakukannya. MD merasa dapat mengasah hobi-hobi yang dimilikinya. Pekerjaan sebagai guru honorer di SD membuat dirinya dapat menyalurkan kemampuan-kemampuannya.

Saya rasa saat ini sangat pas. Sangat pas karena awalnya saya pingin jadi seniman ternyata bisa tersalurkan lewat drum band, rebana, nglatih nyanyi, pantomim. Saya pingin di komputer, dulu kan saya cita-cita kalau nggak di komputer ya di seni. Saya pingin komputer juga tersalurkan di sini. Di guru ini ternyata nggak cuma ngajar, saya juga bisa yang mbikin website SD, saya bikin aplikasi SD di sini, saya bikin sampai kemarin saya disuruh jadi informan untuk apa namanya, di KKG. Sampai tergabung di tim kreatif kabupaten.

Ternyata itu jadi guru itu rentetannya memang ke sana. Jadi untuk kemampuan saat ini sangat pas, menurut saya.

Para subjek penelitian ini telah bekerja menjadi guru honorer selama bertahun-tahun. Terdapat kepercayaan diri para guru honorer yang muncul seiring berjalannya waktu. Para subjek mengaku pekerjaan sebagai guru honorer sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Kepercayaan diri para guru honorer timbul karena perasaan kesesuaian antara kemampuan dengan pekerjaan yang dilakukan. Para subjek menyatakan bahwa mereka dapat bekerja dengan baik. Perasaan dapat bekerja dengan baik membuat para subjek bertahan dalam pekerjaan yang mereka jalani.

JS merasa bahwa dirinya telah memiliki kemampuan yang mumpuni sebagai guru. Kemampuan tersebut didapat karena pendidikan yang telah dia jalani serta berbagai pengalaman saat menjadi guru.

“Insy Allah sesuai Mas, karena kan di samping saya sudah mengikuti program pendidikan kan sudah lama juga berkecimpung, itu apa, sama dunia anak-anak. Jadi mengerti apa kemauan mereka, terus bagaimana menghadapi mereka dengan berbagai keunikan yang beragam.”

Para subjek telah berpengalaman sebagai guru kelas di SD negeri. Para subjek menyatakan bahwa kemampuan mereka sebagai guru honorer meningkat seiring berjalannya waktu. Hal tersebut memantapkan mereka untuk bekerja sebagai guru honorer. Para subjek menyatakan bahwa telah melakukan pengembangan diri agar kompetensi sebagai guru honorer semakin baik. Pengembangan diri yang dilakukan oleh para subjek membuat mereka lebih percaya diri dalam bekerja. Perasaan kesesuaian antara kemampuan dengan pekerjaan tersebut merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri individu. Kompetensi yang baik menimbulkan motivasi dalam diri guru honorer.

Perasaan kesesuaian kemampuan diri dengan pekerjaan yang dilakukan akan menimbulkan motivasi intrinsik. Kemampuan para guru dapat berkembang sejalan dengan pengalaman kerja mereka. Penelitian-penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwa semakin guru honorer berpengalaman maka semakin baik pula kemampuan untuk menangani masalah (Santoso, Asbari, Siswanto, & Fahmi, 2020). Pengalaman-pengalaman para guru membuat mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan profesi yang dijalannya. Kinerja guru honorer dipengaruhi oleh motivasi yang dimilikinya. Terdapat hubungan antara motivasi kerja dengan kinerja para guru honorer. Motivasi kerja berpengaruh positif terhadap kinerja guru honorer (Sudirman, 2020). Kinerja para guru honorer dipengaruhi oleh motivasi yang mereka miliki. Motivasi kerja para guru honorer dapat memperbaiki kualitas kerja mereka. Prestasi dan penghargaan yang didapat memberi motivasi bagi para subjek untuk bekerja sebagai guru honorer. Motivasi berprestasi berpengaruh terhadap kinerja melalui kepuasan kerja (Liana, 2012). Kepuasan kerja timbul saat ada motivasi pribadi. Kinerja seorang guru terpengaruh oleh motivasi dalam dirinya. Penghargaan tertulis atau pujian mempengaruhi kinerja guru honorer (Sholehati & Hadijah, 2019). Rasa kesesuaian antara pekerjaan dengan kemampuan memberi motivasi kerja kepada guru honorer di SD negeri.

Motivasi pribadi yang dimiliki oleh para subjek membuat mereka bekerja sebagai guru honorer. Motivasi berkaitan dengan kebutuhan manusia (McClelland, 1987). Kebutuhan pribadi menimbulkan motivasi dalam diri manusia. Motivasi membuat seseorang berusaha untuk memenuhi kebutuhan yang terdiri dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan perwujudan diri (Maslow, 1984). Penelitian terhadap guru honorer menunjukkan bahwa motivasi kerja yang dimiliki oleh guru honorer berupa kebutuhan fisiologis, rasa aman, interaksi, penghargaan dan aktualisasi diri (Nurbaya & Ramly, 2019). Kebutuhan fisiologis terpenuhi karena aparatur sipil negara memiliki penghasilan tetap yang dapat digunakan untuk bertahan hidup. Kebutuhan rasa aman terpenuhi karena aparatur sipil negara memiliki jaminan dari pemerintah. Kebutuhan kasih sayang terpenuhi karena aparatur sipil negara memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitar. Kebutuhan harga diri terpenuhi karena karena aparatur sipil negara memiliki status yang baik di masyarakat. Kebutuhan perwujudan diri terpenuhi karena karena guru yang berstatus aparatur sipil negara merupakan pekerjaan yang dapat membuat mereka mengembangkan diri. Kedua belas subjek tetap berkeinginan menjadi aparatur sipil negara meski harus bekerja sebagai guru honorer terlebih dahulu. Hal tersebut terjadi karena anggapan bahwa kehidupan sebagai aparatur sipil negara adalah sesuatu yang baik. Para subjek mengaku akan terus berusaha untuk menjadi guru yang berstatus aparatur sipil negara.

4. SIMPULAN

Para guru honorer memaknai kehidupannya dengan cara yang berbeda-beda. Pengalaman pribadi yang dimiliki oleh guru honorer mempengaruhi pemikiran pribadinya. Masing-masing guru honorer memiliki motivasi kerja intrinsik selama bekerja di SD negeri. Motivasi kerja intrinsik berasal dari dalam diri masing-

masing individu. Motivasi kerja intrinsik yang ditemukan dalam penelitian ini berkaitan dengan tujuan menjadi guru honorer, ketertarikan bekerja sebagai guru honorer, dan pengakuan diri terhadap kemampuan sebagai guru honorer.

Para guru honorer memiliki tujuan yang membuat mereka bekerja sebagai guru honorer. Setiap guru honorer memiliki tujuan pribadi yang berasal dari dalam diri mereka. Tujuan menjadi guru honorer terkait dengan peluang kerja, membahagiakan orangtua, dan pengabdian. Adanya tujuan pribadi memberi motivasi intrinsik dari dalam diri guru honorer.

Para subjek mengaku bahwa tetap menjadi guru honorer karena adanya rasa ketertarikan terhadap pekerjaan. Ada dua macam ketertarikan menjadi guru honorer yaitu ketertarikan yang ada sebelum bekerja di sekolah dasar negeri dan ketertarikan setelah bekerja di sekolah dasar. Ketertarikan yang ada sebelum bekerja dapat muncul karena adanya cita-cita masa kecil dan adanya guru yang menginspirasi. Ketertarikan yang timbul setelah bekerja dapat muncul karena rasa suka terhadap pekerjaan serta merasa dapat bekerja dengan baik. Ketertarikan pribadi yang dimiliki oleh masing-masing individu memberi motivasi kerja intrinsik untuk bekerja di SD negeri.

Pengakuan diri terhadap kemampuan yang dimiliki memberi motivasi intrinsik untuk bekerja di SD negeri. Kemampuan para guru honorer berkembang seiring dengan pengalamannya bekerja di SD negeri. Pengakuan terhadap kemampuan pribadi membuat guru honorer meneruskan pekerjaan yang mereka lakukan.

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian tentang pendidikan di Indonesia. Penelitian-penelitian tentang guru honorer lain dapat dikembangkan berdasarkan hasil dari penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada guru-guru honorer sekolah dasar negeri di kabupaten Wonogiri yang telah membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afani, A. A. (2017). Modal Psikologis dan Persepsi Akan Beban Kerja Terhadap Ketertarikan Kerja Menjadi Pegawai Negeri Sipil Pada Mahasiswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 232–238. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i2.4368>
- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Afriza, Arjuna, Suhardi, & Yani, A. (2022). The Effect of Procedural Justice, Quality of Work Life, and Intrinsic Work Motivation on Organizational Citizenship Behavior and Their Impact on Honorer Teacher Performance in Pangkalpinang. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal*, 6(4), 1–16. Retrieved from <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>
- Amalia, R., & Ridho, A. A. (2021). Resiliensi Pada Guru Honorer Masa Pandemi. *Edu Consilium: Jurnal BK Pendidikan Islam*, 2(1), 12–20. <https://doi.org/10.29080/ipr.v3i1.497>
- Anggoro, Y. A., & Bouty, S. N. (2022). Menuntaskan Rekrutmen Satu Juta Guru. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 17–20. Retrieved from <https://setkab.go.id/menuntaskan-rekrutmen-satu-juta-guru/>
- Anugrah, R., Daud, M., & Hamid, A. N. (2022). Makna Komitmen Bagi Guru Honorer Sekolah Dasar. *Proyeksi*, 17(2), 95. <https://doi.org/10.30659/jp.17.2.95-111>
- Arifin, W., & Ridwan, A. (2019). Asas Keadilan Upah Guru Honorer Dalam Perspektif Hukum. *Riau Law Journal*, 3(1), 85–104.
- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. In Penerbit CV. Pena Persada (Vol. 1). Banyumas: Pena Persada.
- Balkis, A. S., & Masykur, A. M. (2016). Memahami Subjective Well-Being Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri (Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis). *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 5(2), 223–228.
- Emynorane, R. H. (2019). Identifikasi Persepsi Guru Swasta Dalam Memilih Profesi Guru: Studi Kasus Di SMA Swasta Kota Malang. *Education and Human Development Journal*, 5(1), 33–42. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i1.1208>
- Fauzan, G. A. (2021). Guru Honorer dalam Lingkaran Ketidakadilan. *Journal on Education*, 4(1), 197–208. <https://doi.org/10.31004/joe.v4i1.418>
- Fauzi, H., & Syafar, D. (2017). Studi Tentang Kebijakan Guru Honorer Sekolah Dasar Di Yogyakarta. *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 162–172.
- Ghuffron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Hamid, A. (2017). Guru Professional. *Al Falah*, 17(November), 274–285. Retrieved from <http://ejournal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/26>
- Hardiansyah, A. T., Amelia, A., & Santika, M. (2019). Kepuasan Kerja Sebagai Faktor Terbentuknya Sikap Kerja Pegawai Negeri Sipil Kantor Kecamatan Klampis, Bangkalan. *Competence: Journal of Management Studies*, 12(2), 167–187. <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v12i2.4956>
- Herzberg, F. (2017). The Motivation to Work. In *Journal of Modern African Studies* (Vol. 35). New York.
- Husserl, E. (2020). Kuliah Paris. Yogyakarta: Antinomi.
- Jamilah, I., Murti, R. C., & Khotijah, I. (2023). Analysis of Teacher Readiness in Welcoming the " Freedom to Learn " Policy. 15, 769–776. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.3085>
- Julia, J., Subarjah, H., Maulana, M., Sujana, A., Isrokatun, I., Nugraha, D., & Rachmatin, D. (2020). Readiness and competence of new teachers for career as professional teachers in primary schools. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 655–673. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.2.655>
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi : Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Liana, Y. (2012). Iklim Organisasi dan Motivasi Berprestasi terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 1(2), 15–30. Retrieved from <http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/jma/article/view/285>
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (1991). A Theory of Goal Setting and Task Performance. *The Academy of Management Review*, 16(2), 480. <https://doi.org/10.2307/258875>
- Mansir, F. (2020). Kesejahteraan Dan Kualitas Guru Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Nasional Era Digital. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 293. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.829>
- Maslow, A. H. (1984). *Motivasi dan Kepribadian*. Jakarta: Gramedia.
- McClelland, D. C. (1987). Characteristics of Successful Entrepreneurs. *The Journal of Creative Behavior*, 21(3), 219–233. <https://doi.org/10.1002/j.2162-6057.1987.tb00479.x>
- Meiza, C. (2016). Perbedaan Kebahagiaan Pada Guru Berstatus Pns Dan Honorer. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 9(2), 97461. <https://doi.org/10.35760/psi>
- Ngabiyanto. (2018). Politik Guru Honorer (Sebuah Kajian tentang Kebijakan Terhadap Guru Honorer di Kota Semarang). *Forum Ilmu Sosial*, 45(2), 143–151. <https://doi.org/10.15294/fis.v45i2.17090>
- Nurbaya, S., & Ramly, M. (2019). Teacher job performance: The mediating role of work culture. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 6(7), 113–125. <https://doi.org/10.14738/assrj.67.6754>
- Porter, A. (2020). *Segala Sesuatu yang Perlu Anda Ketahui tentang Psikologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ramadhoni, R. (2019). Implementasi Penggajian Guru Honorer Di Sekolah Dasar. *Jibm*, 2(1), 21–28.
- Rogers, C. R. (2012). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman, M. (2016). Problematika Guru Dan Dosen Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 14(1), 51. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i1.547>
- Rosmanida, Yeni, C., Kurnia, E. D., Reskina, Ningsih, I., & Safrudin. (2020). THE EFFECT OF SALARY AMOUNT ON TEACHERS' PERFORMANCE Rosmanida, Citra Yeni, Esi Delfa Kurnia, Reskina, Irm